

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam perkembangan dunia informasi dan komunikasi, kebutuhan informasi bagi masyarakat selalu ada. Informasi yang diberikan bisa berupa berita mulut ke mulut, berita tertulis, maupun berita multimedia. Kebutuhan ini lalu mendorong dibentuknya media massa, yang mampu menyebarkan informasi kepada khalayak dengan cepat.

Media massa memiliki karakter-karakter tertentu. Media massa memiliki metode-metode teknis dan institusi khusus dalam produksi dan distribusi, memperjualbelikan simbol, memberikan konteks terpisah antara produksi dan penerimaan informasi, dapat mencapai mereka yang terpisah jauh baik secara jarak maupun waktu dibandingkan dengan produser, dan dapat mendistribusikan informasi karena sifatnya yang memproduksi informasi secara masal untuk banyak audiens sekaligus (Thompson, 1995). Bentuk media massa sendiri bermacam-macam, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, radio maupun *website*.

Peran jurnalisisme dalam media juga sangat penting. Peran jurnalis sebagai pihak yang melaporkan berita, menunjukkan isu-isu penting, dan menawarkan solusi terhadap isu-isu tersebut (Heider, McCombs, & Poindexter, 2005) meletakkan jurnalis sebagai pemain utama dalam dunia komunikasi massa. Belum lagi, karena karakter berita yang dicari adalah berita akurat, cepat diliput, memahami komunitas, tidak bias, peduli terhadap komunitas, inklusif terhadap pandangan-pandangan berbeda, dan mampu memberikan penjelasan terhadap isu dan tren (Heider, McCombs, & Poindexter, 2005), pihak yang meliput berita menjadi krusial. Pada umumnya, masyarakat tidak melakukan pengumpulan informasi dan pengecekan fakta seperti yang dilakukan oleh jurnalis. Karena itu, peran jurnalis sebagai pihak yang dapat mencernakan informasi agar lebih mudah diterima khalayak menjadi penting dalam media massa. (Nisbet, 2013).

Surat kabar merupakan salah satu bentuk media massa cetak yang digunakan untuk penyebaran informasi tersebut. Bentuk media ini terbilang salah

satu yang paling tua dengan kebutuhan produksi massal yang mudah dipenuhi. Ini dibantu oleh penemuan mesin cetak di tahun 1440 oleh Johannes Gutenberg, dan penemuan dan penggunaannya menjadi salah satu peristiwa paling penting di dunia (Eisenstein, 2009). Tentunya, penyebaran berita juga merupakan salah satu hal yang terpengaruh penemuan mesin cetak.

Dengan adanya mesin cetak, berita dapat diproduksi secara massal sehingga bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat selama audiens memahami baca tulis. Karena bentuknya yang cenderung mudah diproduksi dibandingkan dengan bentuk-bentuk media massa lainnya, surat kabar juga memiliki lingkup penyebaran yang terbilang luas.

Surat kabar bukannya tanpa kelemahan. Keterbatasan pencetakan per hari membuat jumlah informasi yang dapat diberikan per eksemplar terbatas, sehingga jurnalis yang bekerja perlu memaksimalkan penulisan menjadi sesingkat, sepadat, dan sejelas mungkin. Belum lagi, banyaknya berita yang terjadi per harinya membuat pekerja media perlu mampu memprioritaskan berita-berita tertentu. Berbeda dengan berita *online* yang bisa ditulis singkat dan bisa diralat sewaktu-waktu jika ada kesalahan, berita di koran cenderung lebih keras ketika berhadapan dengan kekeliruan informasi karena ralat lebih sulit dilakukan.

Meski ada kelemahan-kelemahan ini, surat kabar tetap merupakan salah satu bentuk media yang bertahan paling lama. Tidak jarang, surat kabar dapat terus mengedarkan berita di jangka waktu lama, seperti *Wiener Zeitung*, surat kabar asal Austria yang didirikan di tahun 1703 (Publications, 2003) dan masih menerbitkan edaran hingga kini.

Di Indonesia sendiri, surat kabar sudah ada sejak sebelum kemerdekaan diproklamasikan. Di masa penjajahan Belanda, diterbitkan *Bataviasche Nouvelles* di tahun 7 Agustus 1774 (Rahzen, 2007). Berbagai surat kabar berbahasa Melayu juga diterbitkan di masa penjajahan, seperti *Medan Prijaji* di tahun 1907 (Adam, 1995). Ada pula surat kabar peranakan Tionghoa seperti *Sin Po*, yang terbit tahun 1910 (Hartanto, 2007).

*Kompas* merupakan salah satu surat kabar tertua di Indonesia, dengan edisi percobaan sebelum edisi perdana terbit tanggal 24-26 Juni 1965 (Evolusi Desain Koran KOMPAS, 2018) dan edaran pertama terbit tanggal 28 Juni 1965 (Kompas,

n.d.) dan masih beredar hingga sekarang. Selain surat kabar Kompas, grup Kompas Gramedia juga menaungi berbagai majalah untuk berbagai jangka usia, surat kabar lokal, dan media *online*.

Kompas mampu bertahan di Indonesia meski menemukan berbagai hambatan dan tantangan. Pemerintahan Orde Baru oleh Soeharto memberikan pukulan pada pers Indonesia, dengan pengawasan ketat terhadap pers dan pemberian sanksi pada media yang mengkritik pemerintah (Syarif, 2018). Bahkan, pemerintah masa Orde Baru tidak ragu untuk melakukan pembredelan terhadap media yang dianggap melanggar peraturan yang ada, sehingga sejumlah media dilarang terbit (Syarif, 2018). Meski begitu, Kompas mampu bertahan dalam era yang menantang bagi kehidupan pers ini, bahkan terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan tuntutan audiens yang terus berubah.

Belum lagi, Kompas juga mampu mempertahankan kualitas pemberitaannya. Kompas berhasil menyabet penghargaan emas *The Best Front Page National Newspaper* dan *Indonesia Print Media Award*, serta penghargaan perunggu *Indonesia Young Reader Awards* di tahun 2017 (Nana, 2018). Di tahun 2020, Kompas kembali menyabet berbagai penghargaan *Print Media Awards*, termasuk penghargaan perak untuk kategori Koran Nasional Terbaik (Daeng, 2020).

Dengan kemampuan adaptasi Kompas dan ketahanannya dalam pers Indonesia, tentunya Kompas memiliki pengalaman kolektif yang kaya dan berwarna. Sebagai salah satu perusahaan media yang terverifikasi oleh Dewan Pers (Dewan Pers), Kompas telah mengamankan namanya sebagai media ternama yang mampu menyediakan informasi pada masyarakat dengan akurat. Tentunya, status ini tidak dapat dipertahankan bila tidak ada standar kerja tinggi dan etos kerja dari pekerja media yang berdiri di bawah naungan Kompas.

Karena alasan inilah, penulis memilih Harian Kompas sebagai perusahaan media tempat kerja magang. Penulis berharap panjangnya perjalanan Kompas sebagai surat kabar ternama di Indonesia mampu mengajarkan banyak pengalaman dan tantangan dalam bekerja, mulai dari pemolesan teknik penulisan berita wawancara, disiplin dan etos kerja, hingga pencegahan misinformasi

sehingga penulis mampu menjadi jurnalis berkualitas. Penulis juga berharap dapat memelajari seluk beluk kerja dalam media.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Kerja magang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman kerja dan pemahaman cara kerja media surat kabar, terutama dalam Harian Kompas. Dengan ini, penulis bisa merasakan bagaimana bekerja sebagai wartawan koran dan mampu menajamkan kemampuan-kemampuan yang sudah dipelajari di masa kuliah, seperti ketrampilan menulis berita, mengambil foto, dan mewawancarai sumber. Kerja magang juga memberikan gambaran suasana kerja yang tidak bisa diberikan dalam lingkup kelas, seperti proses komunikasi jurnalis dengan editor.

Selain itu, dalam proses kerja magang penulis juga diberi tanggung jawab kerja terhadap artikel yang ditulis serta tanggung jawab etika terhadap kebenaran artikel. Meskipun tanggung jawab ini ada dalam pembuatan tugas perkuliahan, perbedaan beban etika dalam pengerjaan artikel surat kabar dan artikel tugas memberikan gambaran akan tanggung jawab yang akan ditanggung penulis ketika terjun ke dunia kerja di masa depan.

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Kerja magang dilaksanakan dari tanggal 1 November 2019 hingga 31 Januari 2020. Kerja magang dilakukan di Gedung Kompas Gramedia yang beralamat di Jalan Palmerah Selatan 26-28, Jakarta Pusat.

Sementara itu, jam kerja yang berlaku terbilang cukup fleksibel dan menyesuaikan dengan tuntutan kerja hari tersebut. Ketika perlu datang ke kantor, penulis paling lambat datang pukul 14.00 dan pulang sekitar pukul 19.00, atau menyesuaikan dengan kerja jumpa pers dan wawancara yang diadakan. Jika diadakan jumpa pers pukul 16.00 hingga 18.00, penulis akan datang meliput dan menyerahkan artikel yang

ditulis melalui email. Jika liputan yang ditugaskan diadakan pukul 9.00 hingga 11.00, maka penulis akan meliput dan datang ke Gedung Kompas Gramedia untuk menulis artikel di kantor. Untuk hari kerja sendiri juga menyesuaikan dengan kebutuhan kerja. Jika ada acara yang perlu diliput di hari Minggu, penulis dapat meliput dan memilih untuk libur di hari lain.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Penulis mendapatkan informasi pendaftaran magang di Harian Kompas melalui akun Instagram Kompas Muda, di mana terdapat *story* Instagram yang menjelaskan prosedur lamaran magang di Kompas. Dengan mengikuti persyaratan yang dijelaskan dalam *story* tersebut, penulis mampu melamar magang di Kompas.

Setelah memasukkan CV, transkrip nilai sebagai bukti IPS, dan surat pengantar dari kampus, penulis menunggu berkas-berkas diproses selama kurang lebih satu bulan lamanya. Penulis lalu mendapat panggilan untuk datang ke Gedung Kompas Gramedia dan memulai magang pada tanggal 1 November 2019 di *desk* Komunitas.

Kerja magang dilakukan selama tiga bulan kalender, dengan total hari kerja sebanyak 60 hari. Selama ini, penulis ditugaskan untuk meliput berita yang berada dalam naungan *desk* Komunitas, seperti artikel untuk rubrik Nama dan Peristiwa dan rubrik Muda. Setelah kerja magang selesai, penulis memulai proses penulisan laporan, mulai dari penentuan judul, pemilihan ide, pengumpulan data, proses penulisan isi laporan terkait kerja magang, dan pemolesan laporan yang selesai.